



Pemberdayaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen untuk Ketahanan Pangan di Masa Pandemi Covid 19

Pramono Hadi^{1✉}, Moh Masnur², Amir Santoso³, Suharno⁴
Agroteknologi, Universitas Islam Batik Surakarta, Indonesia^{1,2,3}
Ilmu Hukum, Universitas Islam Batik Surakarta, Indonesia⁴

Email: ulyaraihan5@gmail.com¹, mohmasnur@gmail.com², amir2001@gmail.com³,
suharno_uniba@gmail.com⁴

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat di desa Wonorejo, kecamatan Kalijambe, kabupaten Saragen untuk ketahanan pangan pada masa pandemi covid 19 sebagai langkah strategis pemberdayaan di masa pandemi covid 19 sangat penting. Tujuan pengabdian masyarakat di masa pandemi covid 19 ini merupakan langkah untuk menggiatkan masyarakat pedesaan untuk terus bertani. Hasil pemberdayaan masyarakat desa Wonorejoyang telah berhasil dilakukan; 1) Introduksi dan penanaman padi dari benih unggul varietas ciherang, serta adopsi inovasi teknik SRI (*System of Rice Intensification*). Kegiatan yang berhasil dilakukan adalah pengenalan varietas padi unggul Ciherang ke petani dan engenan cara budidaya padi teknik SRI; 2) Pengenalan varietas buah yaitu pisang unggul cavendish ke petani dan warga dilanjutkan dengan pengenalan cara budidaya, penanaman, dan perawatan pisang cavendish; 3) Pengenalan durian varietas unggul musang king ke petani dan warga, dilanjutkan dengan pengenalan cara budidaya, penanaman dan perawatan tanaman durian musang king; 4) Pembuatan pupuk organik kandang sapi. Pengenalan keunggulan pupuk organik, dilanjutkan praktik cara pembuatan pupuk organik dari potensi desa; 5) Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran dengan tahapan persiapan media tanam bersama warga desa, penanaman tanaman sayuran ke dalam polybag yang sudah diisi media tanam bersama warga, dialnjutkan penanaman tanaman secara simbolis di depan halaman pekarangan rumah warga.

Kata kunci: pemberdayaan, masa pandemi Covid 19, Wonorejo

Abstract

Community empowerment in Wonorejo village, Kalijambe sub-district, Sragen district for food security during the Covid 19 pandemic as a strategic empowerment step during the Covid 19 pandemic is very important. The goal of community service during the Covid 19 pandemic is a step to encourage rural communities to continue farming. The results of the empowerment of the Wonorejo village community have been successful; 1) Introduction and planting of rice from superior seeds of ciherang varieties, as well as the adoption of SRI (System of Rice Intensification) technical innovation. Activities that have been successfully carried out are the introduction of superior Ciherang rice varieties to farmers and the introduction of SRI techniques of rice cultivation; 2) The introduction of fruit varieties, namely superior Cavendish bananas to farmers and residents, followed by an introduction to the cultivation, planting and care of Cavendish bananas; 3) Introduction of superior varieties of Musang King durian to farmers and residents, followed by an introduction to cultivation, planting and care of the durian musang king plant; 4) Making organic cow manure. Introduction of the advantages of organic fertilizers, followed by the practice of making organic fertilizers from the village potential; 5) Utilization of yard land for vegetable cultivation by preparing planting media with villagers, planting vegetable crops into polybags filled with planting media with villagers, followed by symbolic planting of plants in front of residents' yards.

Keywords: empowerment, Covid 19 pandemic period, Wonorejo

Copyright (c) 2021 Pramono Hadi, Moh Masnur, Amir Santoso, Suharno

✉ Corresponding author

Address : Universitas Islam Batik Surakarta

Email : ulyaraihan5@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.240>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Lokasi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah Desa Wonorejo, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Desa Wonorejo, Kecamatan Kalijambe berjarak 36 KM dari ibukota kabupaten. Terletak di sebelah Barat wilayah Kabupaten Sragen. Wilayah Kecamatan Kalijambe rata-rata berada pada ketinggian kurang lebih 123 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi Kecamatan Kalijambe sebagian besar datar dan ada beberapa desa yang topografinya bergelombang dan mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi yaitu Desa Wonorejo, Krikilan, Ngebung dan Bukuran. Kecamatan Kalijambe sendiri mempunyai luas wilayah seluruhnya adalah 4.495 Km²/4.695 Ha.

Berdasarkan data penggunaan tanah di Kecamatan Kalijambe, maka dapat diketahui bahwa tanah sawah tadah hujan lebih banyak daripada sawah irigasi dan sawah berpengairan ½ teknis, yaitu 1,484,000 ha untuk sawah tadah hujan, 247,000 ha untuk sawah irigasi sederhana, dan 147,000 ha untuk sawah berpengairan ½ teknis. Sedangkan untuk tegalan mempunyai luas tanah 1,469,880 ha, tanah pekarangan dengan luas 1,159,508, dan tanah lain-lain mempunyai luas 161,120 ha. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tanah di Kecamatan Kalijambe adalah sawah tadah hujan, egal tadah hujan dan tanah pekarangan. Berdasarkan hasil pengamatan, petani belum mampu dioptimalkan untuk penggunaan lahan pekarangan karena masih awam pandangan petani untuk bagaimana pengelolaan tanah pekarangan agar mampu meningkatkan pendapatan dan mengoptimalkan lahan yang ada,

sehingga perlu adanya penyuluhan dalam pemanfaatan lahan pekarangan agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan serta mensejahterakan masyarakat petani (Pertiwi, P.R, 2019).

Kabupaten Sragen merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya terletak di Sragen, sekitar 30 km sebelah Timur kota Surakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di Utara, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di Timur, Kabupaten Karanganyar di Selatan, serta Kabupaten Boyolali di Barat. Penduduk Kabupaten Sragen berjumlah 890.518 jiwa pada tahun 2019. Kabupaten ini dikenal dengan sebutan "Bumi Sukowati", sejak masa kekuasaan Kerajaan (Kasunanan) Surakarta. Nama Sragen dipakai karena pusat pemerintahan berada di Sragen.

Desa Wonorejo terdiri dari 3 dusun, 15 dukuh, dan 16 RT. Berikut adalah dukuh-dukuh yang berada di Desa Wonorejo Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen; Blangungrejo, Butuh, Butuh Kulon, Butuh Wetan, Duren, Jeruk Manis, Ngledok, Pilang, Sendangsari, Tegalsari, Wonorejo, Wonorejo Kidul, dan dukuh Wonosari (<http://kalijambe.sragenkab.go.id/index.php/profile-desa-wonorejo/>) dalam (Hadi, P., Widiastuti, L., Dewi, T. R., dan Nurlaela, S. 2020).

Permasalahan kesehatan serta kendala sarana dan prasarana kesehatan merupakan bagian yang penting dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Pada tahun 2015, sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Kalijambe yaitu Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes dan Posyandu yang tersebar di empat belas desa.

Jumlah tenaga kesehatan di Kecamatan Kalijambe terdapat 5 orang dokter, 27 orang perawat, dan 31 orang bidan. Berdasarkan data dari PKBM, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) tahun 2015 sejumlah 8.695 pasangan, sebanyak 6.683 diantaranya menjadi akseptor aktif Keluarga Berencana (KB).

Dua warga Kalijambe yang sebelumnya dinyatakan positif terpapar Covid-19 di Sragen akhirnya dinyatakan sembuh. Kedua pasien yang sempat dirawat di RSUD dr. Soeratto Gemolong, telah dipulangkan, (Solopos.com, Rabu 6/5/2020). Dua pasien asal Kecamatan Kalijambe itu dinyatakan sembuh berdasarkan tiga kali uji swab dengan hasil negatif korona. Kedua pasien yang dinyatakan sembuh dari Covid-19 asal Kalijambe, Sragen, itu berjenis kelamin laki-laki, masing-masing berusia 25 tahun dan 45 tahun. Pemuda berusia 25 tahun yang tinggal di Desa Wonorejo, Kalijambe, memiliki riwayat perjalanan dari Jakarta. Sedangkan pria berusia 45 tahun tidak memiliki riwayat perjalanan dari luar kota. Dia diketahui bekerja sebagai pedagang mie ayam yang tinggal di Desa Krikilan, Kalijambe. Meski telah dinyatakan sembuh, kedua pasien yang sempat positif terpapar Covid-19 asal Kalijambe, Sragen, itu diminta isolasi mandiri di rumah. Hal ini sangat penting guna memutus rantai persebaran virus korona. "Sepulang dari RSUD, kami minta dia melakukan isolasi mandiri selama 14 hari. Tentunya dengan pengawasan petugas dari Dinas Kesehatan," terang Bupati Sragen, Kusdinar Untung Yuni Sukowati, kepada Solopos.com, Rabu siang. Dia sangat bersyukur atas kesembuhan dua pasien tersebut. Menurutnya, kesembuhan dua orang positif Covid-19 itu membuktikan Pemkab

Sragen bisa merawat pasien terpapar corona hingga sembuh (Hadi, P., Widiastuti, L., Dewi, T. R., dan Nurlaela, S. 2020).

Identifikasi permasalahan Desa Wonorejo merupakan desa penghasil padi terbanyak di kecamatan Kalijambe. Tetapi input produksi pertanian sangat mahal (terutama harga pupuk), untuk itu diperlukan solusi agar input produksi tidak membebani biaya operasional petani, sebab penghasilan petani sedang menurun akibat pandemi Covid-19 karena harga jual hasil pertanian melonjak turun di pasaran. Sehingga diperlukan solusi kreatif agar input produksi rendah tapi *output* harga jual naik.

Desa Wonorejo memiliki beberapa peternakan (terutama sapi, kambing, dll) yang mana kotorannya belum dimanfaatkan untuk integrasi pertanian organik karena belum adanya SDM petani yang menguasai. Sehingga diperlukan pelatihan/pemberdayaan, agar petani mampu mengolah kotoran ternak menjadi pupuk organik supaya input produksi lebih rendah. Desa Wonorejo memiliki lahan pertanian yang luas, sehingga perlu adanya introduksi dan penanaman tanaman buah unggul untuk meningkatkan potensi desa dan juga untuk meningkatkan keanekaragaman hayati. Masyarakat Desa Wonorejo perlu menjaga imunitas tubuh agar terbebas dari Covid-19, untuk itu diperlukan solusi dengan memanfaatkan potensi pertanian melalui cara budidaya tanaman yang kaya antioksidan agar menjadi imuno modulator untuk tetap sehat selama pandemi, yaitu tanaman sayuran. Masyarakat Desa Wonorejo yang sangat humanis perlu ditingkatkan dan dipertahankan jiwa gotong royongnya.

Masyarakat Desa Wonorejo sudah taat dengan penerapan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19.

METODE

Waktu dan Tempat Pengabdian Masyarakat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen pada bulan September 2020 sampai Desember 2020. Tempat terbagi menjadi 4 (empat) lahan yang berbeda. Lahan demplot sawah milik bapak Sunarno seluas 2000 meter persegi. Lahan demplot penanaman pisang dan durian lahan milik bapak Agus Wahyudi seluas 550 meter persegi, sedangkan lahan demplot penanaman sayuran pada *polybag* milik bapak Suwarno seluas 150 meter persegi. Pembuatan pupuk kandang sapi milik bapak kepala desa bapak Edy Subagyo seluas 1200 meter.

Sasaran dan Peserta Pengabdian Masyarakat.

Sasaran dan peserta yang terseleksi sebanyak 106 anggota masyarakat yang terlibat aktif, terbagi menjadi beberapa kegiatan demplot. Tempat sesuai dengan sarannya untuk tanaman padi, di sawah milik petani luas 2000 meter persegi, diikuti 15 petani padi. Sedangkan untuk bertanam pisang dan durian di halaman warga seluas 550 meter persegi milik bapak Agus Wahyudi, diikuti 18 anggota masyarakat. Demikian juga dengan bertanam sayuran di *polybag* seluas 150 meter persegi milik bapak Suwarno, diikuti Ibu-ibu PKK sebanyak 21 anggota PKK. Pembuatan pupuk kadang sapi

dilakukan di kandang sapi, dengan jumlah sapi sebanyak 10 sapi, milik bapak kepala desa bapak Edy Subagyo. SP.M.Si, diikuti 32 peserta.

Bahan dan Alat

Bahan: pupuk kandang, *polybag*, bibit padi ciherang, bibit pisang cavendish, bibit durian musang king, bibit sayuran bayam dan sawi. Alat: cangkul, sabit, tali, meteran, dan alat-alat tulis.

Langkah-Langkah Pengabdian Masyarakat.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, partisipasi aktif, diskusi, dan wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data primer dari lapangan dengan ditunjang data sekunder. Kegiatan dilakukan setiap hari sesuai dengan rencana aksi yang dilakukan di lokasi.

2. Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat

Langkah-langkah untuk menggiatkan masyarakat pedesaan untuk terus bertani. Pemberdayaan yang direncanakan untuk dilakukan adalah; 1) introduksi dan penanaman padi dari benih unggul varietas ciherang, serta adopsi inovasi teknik SRI (*System of Rice Intensification*) sebanyak 15 peserta; 2) pengenalan varietas pisang unggul cavendish dan pengenalan cara budidaya dan perawatan pisang cavendish sebanyak 8 peserta, 3) pengenalan durian varietas unggul musang king, dilanjutkan dengan pengenalan cara budidaya dan perawatan tanaman durian musang king

sebanyak 10 peserta, 4) pembuatan pupuk organik kandang sapi. Pengenalan keunggulan pupuk organik, praktik cara pembuatan pupuk organik dari potensi desa sebanyak 32 peserta, 5) pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran ke dalam *polybag* yang dilanjutkan penanaman tanaman secara simbolis di depan halaman pekarangan rumah warga sebanyak 21 peserta.

Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat

Evaluasi kegiatan mencakup tiga aspek target evaluasi, yaitu efektifitas, produk budidaya dan keberlanjutan program. Evaluasi pada sistem efektifitas bertujuan untuk menciptakan tehnik organik budidaya yang paling efektif dan efisien, dilakukan pada setiap minggu sebagai laporan. Evaluasi produk dilakukan untuk menghasilkan produk dengan tingkat efektifitas yang baik dan sehat yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dilakukan tiap minggu. Evaluasi keberlanjutan dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya keberlanjutan program, dimana masyarakat terus menerapkan program sebagai upaya budidaya dengan menggunakan pupuk organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Introduksi dan penanaman padi dari benih unggul varietas ciherang, serta adopsi inovasi tehnik SRI (*System of Rice Intensification*) sebanyak 15 peserta.

Realisasi kegiatan introduksi dan penanaman padi dari penih unggul varietas ciherang, serta adopsi inovasi tehnik SRI (*System*

of Rice Intensification). Kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; a) pengenalan varietas padi unggul ciherang ke petani, b) pengenalan cara budidaya padi tehnik SRI. Kegiatan diawali dengan introduksi atau pengenalan varietas padi unggul Ciherang ke petani atau warga Wonorejo. Sebanyak 15 petani yang antusias untuk mengadopsi benih unggul tersebut.

Penerapan gagasan SRI berdasarkan pada enam komponen penting: 1) transplantasi bibit muda, 2) bibit ditanam satu batang, 3) jarak tanam lebar, 4) kondisi tanah lembab (irigasi berselang), 5) melakukan pendangiran (penyiangan), 6) Hanya menggunakan bahan organik (kompos). Hasil penerapan gagasan SRI dilokasi penelitian (Kabupaten Garut dan Ciamis), menunjukkan bahwa : 1) budidaya padi model SRI telah mampu meningkatkan hasil dibanding budidaya padi model konvensional, 2) meningkatkan pendapatan, 3) terjadi efisiensi produksi dan efisiensi usahatani secara finansial, 4) pangsa harga pasar produk lebih tinggi sebagai beras organik. Sekalipun demikian, konsep SRI masih belum dapat diterima serta masih menimbulkan polemik dan kontroversial dalam penerapannya hampir di semua tempat, maupun di lembaga terkait, termasuk IRRI sebagai Lembaga Penelitian Padi Internasional. Namun dengan meningkatnya harga pupuk dan pestisida kimia, serta semakin rusaknya lingkungan sumberdaya, telah mendorong petani di beberapa tempat mempraktikkan sistem pendekatan SRI. Peluang pengembangan SRI kedepan juga didukung oleh tuntutan globalisasi dan konsumen internasional terhadap budidaya

padi ekologis ramah lingkungan. Kemudian dengan sistem penyuluhan yang mudah dimengerti, juga terkait dengan kondisi peningkatan semua input produksi serta kebutuhan produk organik. Kendala pengembangan dalam skala luas, terkait dengan ketersediaan bahan-bahan organik, tenaga kerja tanam model SRI, serta kemauan dari petani sendiri. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian penerapan SRI di dua lokasi kajian sebagai bahan informasi tambahan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya pada konteks SRI. Dengan informasi ini dapat mendorong ide dan pemikiran baru berkaitan dengan masih adanya pendapat yang mempersoalkan pendekatan SRI (Anugrah, I. S., Sumedi, S., & Wardana, I. P, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa keberadaan GAPOKTAN di Kecamatan Compreng sangat membantu sekali untuk keberlangsungan kesejahteraan hidup para petani oleh karenanya pemerintah harus mampu mengelola dengan baik keberadaan GAPOKTAN. Pemerintah memiliki peran penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat karena bertanggungjawab atas nasib, masa depan, dan kesejahteraan rakyat. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri. Pemberdayaan dari dalam masyarakat biasanya diprakarsai oleh para pemangku kepentingan seperti kepala desa, lurah, ketua RT, ketua RW, dan lain-lain (Iryana, A. B, 2018).

Hasil pemberdayaan petani yang berada di lapangan menyebutkan bahwa sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para kelompok tani di kampung kuprik tentang

cara mengembangkan suatu program pertanian. Kemudian Petugas PPL melakukan pengawasan lapangan kepada para kelompok usaha tani dengan memberikan motivasi dan arahan terstruktur, mengenai cara mendapatkan dan mengelola hasil panen yang berkualitas. Kemudian petugas PPL juga melakukan analisis masalah yang terjadi di lahan pertanian Kampung Kuprik, masalah yang didapat mereka teruskan kepada pihak dinas pertanian untuk di carikan solusi dalam rangka terciptanya hasil panen yang berkualitas. Selanjutnya sarana pemasaran hasil panen padi dari para petani tidak disediakan oleh pemerintah. Hasil panen dari masyarakat petani Kampung Kuprik dijual sendiri secara mandiri (Moento, P. A., Kusumah, R., Betaubun, A., dan Oja, H, 2020).



Gambar 1. Persiapan Penanaman Padi Varietas Ceherang

B. Pengenalan varietas pisang unggul cavendish dan pengenalan cara budidaya dan perawatan pisang Cavendish sebanyak 8 peserta.

Kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; a) pengenalan varietas pisang unggul cavendish ke petani dan warga, b) pengenalan cara budidaya, penanaman, dan perawatan pisang cavendish. Kegiatan pertama adalah melakukan pembelian bibit buah pisang dari Desa Plupuh Kecamatan Plupuh Sragen. Kegiatan selanjutnya adalah pengenalan buah pisang varietas Cavendish ke petani dan warga. Pisang cavendish adalah jenis pisang yang paling populer di Indonesia dan di dunia umumnya. Nama lain dari pisang cavendish adalah pisang ambon putih.

Pemberdayaan masyarakat diawali dengan memperkenalkan pisang jenis varietas unggul dan juga menanam bibit pisang unggul cavendish tersebut, diharapkan nanti setelah 1 (satu) tahun dapat bisa dipanen sehingga dapat dimanfaatkan oleh warga. Selain itu, pisang dapat memperbanyak diri dengan tunas adventif (anakan), sehingga anakan pisang tersebut kedepannya dapat diambil oleh warga untuk ditanam lagi, sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan keanekaragaman hayati di Desa Wonorejo.

Pisang merupakan komoditas buah tropis yang sangat populer dan mempunyai potensi cukup tinggi untuk dikelola secara intensif dan berorientasi agribisnis. Tanaman pisang memiliki banyak manfaat untuk keperluan manusia sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi. Pisang dapat berperan sebagai bahan pangan substitusi yang

mengandung kalori, protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia. Potensi pengembangan pisang cukup besar karena memiliki daya adaptasi yang luas terhadap berbagai zone agroklimat, serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara komersial sebagai salah satu komoditas ekspor (Sadimantara, G. R., & Leomo, S, 2020).

Penelitian Hindersah, R., & Suminar, E, (2020) memperlihatkan bahwa sejumlah faktor sumber daya alam, metode budidaya, pemasaran, perilaku, kebijakan pemerintah menjadi kendala produksi pisang yang lebih layak. Metode budidaya pisang yang dilakukan petani tradisional belum mencakup seluruh aspek budidaya dengan standar yang dianjurkan kementerian pertanian. Peningkatan pengetahuan dan kapasitas petani serta pendampingan budidaya dalam jangka waktu pendek diperlukan untuk memperbaiki sistem budidaya pisang.

Tanaman pisang (*Musa paradisiaca*) sebagai penaung ditanam berjajar di sela-sela tanaman kakao dengan jarak tanam 6 x 6 meter. Beberapa hasil percobaan membuktikan bahwa tanaman kakao bisa tumbuh dan berproduksi dengan baik menggunakan pohon pelindung tanaman pisang. Selain itu, petani memperoleh keuntungan ganda, tanaman pisang menjadi pohon pelindung dan menghasilkan buah sebagai sumber pendapatan selain produksi kakao. Keuntungan lain pemanfaatan tanaman pisang adalah kemampuan menjaga kelembapan tanah di musim kemarau, sehingga ketersediaan air bagi tanaman relatif terjaga (Yusuf, M., Kumalawati, Z., & Kafrawi, K., 2019).



Gambar 2. Penanaman Pisang Cavendish

C. Penanaman Durian varietas Unggul Musang King sebanyak 10 peserta.

Kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; a) pengenalan durian varietas unggul musang king ke petani dan warga, b) pengenalan budidaya, penanaman dan perawatan tanaman durian musang king. Kegiatan diawali dengan pembelian bibit buah durian dari kebun pembibitan di Desa Plupuh, Kecamatan Plupuh Sragen. Selanjutnya adalah pengenalan “buah” durian dari durian varietas musang king ke petani dan warga.

Pemberdayaan ini diharapkan setelah memperkenalkan buah durian unggul dan penanaman bibit durian unggul musang king, diharapkan setelah 4-5 tahun kemudian dapat dipanen dan dimanfaatkan oleh warga. Selain itu,

pohon durian dapat diperbanyak melalui perbanyak vegetatif, yaitu okulasi dan stek. Sehingga dari perbanyak tersebut, nantinya dapat meningkatkan ekonomi warga ke depan dengan diversifikasi vertikal produk hasil durian, dan juga dapat meningkatkan keanekaragaman hayati di Desa Wonorejo.

Hasil alamnya berupa buah durian yang cukup melimpah ini memberikan potensi besar bagi wisata Kampung Durian untuk dapat lebih berkembang, namun tentu banyak yang perlu untuk dilakukan dalam pengembangannya. Sayangnya, wisata Kampong Durian belum mampu memberikan pelayanan setiap hari dan sepanjang tahun, namun hanya saat musim panen durian saja yaitu bulan Januari hingga bulan April saja. Hal ini disebabkan juga karena tidak adanya destinasi lain yang ditawarkan oleh wisata Kampung Durian selain wisata menikmati buah durian (Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura yaitu buah-buahan yang mempunyai nilai komoditi tinggi di antaranya yaitu durian. Buah durian banyak terdapat di seluruh penjuru Indonesia dengan berbagai macam. Buah berukuran besar dan berduri dan sering dikatakan sebagai *king of fruit*. Tuntutan konsumen terhadap buah durian semakin bertambah, yaitu menginginkan buah durian dengan kualitas baik, sehingga mendorong petani untuk meningkatkan kualitas buah yang ditanamnya. Kualitas buah durian yang baik adalah yang memenuhi 10 kriteria sebagai buah unggul nasional antara lain yaitu rasa daging buah manis berlemak diutamakan dengan rasa khas, daging buah tebal, ukuran biji kecil atau sekurang-

kurangnya kempes, warna daging kuning sampai jingga, kadar air daging sedikit (kering), tekstur daging halus dan sedikit berserat, ukuran buah besar, aroma kuat merangsang, kulit buah tipis dan mudah dibuka bila buah sudah masak dan jumlah juring 5-6 juring sempurna. Selain itu juga struktur pohon kokoh, percabangan merata/simetris, tajuk bulat. Produksi buah tinggi dan stabil setiap tahun, diutamakan yang panen buahnya pada awal atau akhir musim. Tahan terhadap hama penggerek dan beberapa jenis cendawan. Bibit unggul adalah tanaman muda yang memiliki sifat unggul yaitu mampu menunjukkan sifat asli induknya dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta tidak mengandung hama dan penyakit. Pada tanaman buah sifat unggul ini terutama nilai dari kualitas buahnya. Bila semakin banyak sifat yang disukai konsumen terkumpul dalam satu buah, maka semakin tinggi pula nilai ekonomi (harga) buah tersebut. Buah demikian dapat digolongkan sebagai buah unggul. Apabila minimal terpenuhi 70% sifat unggul dari daftar di atas, maka buah atau bibit durian tersebut tergolong jenis unggul (Hutabarat, H, 2013).

Pemerintah Indonesia sedang menggalakkan konsep “Go Green”, dimana konsep tersebut berisi kegiatan berupa penanaman pohon setiap hari sebanyak satu pohon. Selain memberikan keuntungan, pengembangan usaha tani durian juga dapat mengurangi dampak pemanasan global karena pohon durian memiliki fisik yang tinggi dan banyak daunnya yang rimbun, sehingga mampu menyerap banyak karbondioksida dan mengubahnya menjadi oksigen. Durian adalah buah dengan rasa yang khas, dengan banyak

peminat di Indonesia. Seiring dengan peminat yang tinggi, produksi durian juga terus ditingkatkan oleh para pelaku usaha tani durian. Pada tahun 2015 produksi durian di Kota Semarang 24.024 kwintal dengan jumlah luas panen 31.198 Pohon yang pohon pada tahun 2015 (Oktaviana, D. N., Handayani, M., & Setiadi, A, 2018).



Gambar 3. Penanaman Bibit Durian Musang King

D. Pembuatan pupuk organik kandang sapi. Pengenalan keunggulan pupuk organik, praktik cara pembuatan pupuk organik dari potensi desa sebanyak 32 peserta.

Pembuatan pupuk organik dari bahan kandang sapi. Kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; a) pengenalan keunggulan pupuk organik, b) praktik cara pembuatan pupuk organik dari potensi desa. Kegiatan dimulai dengan penyampaian informasi tentang keunggulan pupuk organik daripada pupuk kimia atau bahan agrokimia.

Kegiatan selanjutnya adalah praktik pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan potensi dari Desa Wonorejo. Desa Wonorejo memiliki banyak peternakan sapi warga, yang mana kotorannya dapat dimanfaatkan untuk bahan

pembuatan pupuk organik atau pupuk kandang. Pembuatan pupuk kandang dari kotoran sapi adalah sebagai berikut. Siapkan kotoran sapi dengan menggunakan cangkul, kemudian tumpuk limbah kotoran sapi tersebut secara berlapis-lapis dengan ketinggian tiap lapisan sekitar 30 cm. Siapkan 20 liter air di dalam ember dan campurkan 100 ml EM-4 dengan 3 liter larutan gula aren matang, kemudian siramkan pada setiap tumpukan secara merata, demikian seterusnya sampai tinggi tumpukan maksimal 1 m. Jika sudah merata, masukkan ke dalam karung dan biarkan inkubasi selama 1 bulan atau hingga terfermentasi maksimal. Ciri-cirinya adalah: 1) aroma yang baik tidak menyengat, tetapi mengeluarkan aroma seperti bau tanah atau bau humus hutan, 2) apabila dipegang dan dikepal, akan menggumpal. Apabila ditekan dengan lunak, gumpalan akan hancur dengan mudah. Jika ciri-ciri tersebut sudah terpenuhi, berarti sudah terfermentasi maksimal dan pupuk sapi sudah jadi. Menurut Kusmanto (2019), kandungan unsur hara di dalam kotoran sapi bermanfaat besar untuk menutrisi tanaman sehingga pertumbuhan tanaman akan lebih optimal. Kotoran sapi mengandung unsur hara berupa nitrogen (N), fosfor (P), dan juga kalium (K).

Kecenderungan petani untuk saat ini adalah menggunakan pupuk kimia (anorganik) karena alasan kepraktisannya. Padahal penggunaan pupuk anorganik mempunyai beberapa kelemahan yaitu antara lain harga relatif mahal, dan penggunaan dosis yang berlebihan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Apalagi kalau penggunaannya secara terus-menerus dalam waktu

lama akan dapat menyebabkan produktivitas lahan menurun. Alternatif usaha untuk memperbaiki atau meningkatkan kesuburan tanah pertanian secara berkelanjutan adalah dengan pemberian bahan organik. Pupuk kandang sapi adalah pupuk organik yang berfungsi sebagai penyedia unsur hara, baik makro maupun mikro. Selain itu, pupuk kandang juga berperan dalam memperbaiki sifat fisik tanah, memperbaiki sifat kimia tanah, dan memperbaiki sifat biologi tanah (Fefiani, Y., & Barus, W. A., 2015).

Pupuk kandang sapi apabila digunakan dengan dosis yang tepat, maka hasil tanaman akan meningkat. Pemberian pupuk kandang sapi dengan dosis 20 ton ha⁻¹ dapat meningkatkan hasil biji kacang tanah kadar air 12 % sebesar 1,88 ton ha⁻¹ (21,29 %) dibandingkan tanpa pupuk yang memperoleh hasil 1,55 ton ha⁻¹ (Lana, W., 2010).

Pemupukan dilakukan sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman agar tujuan produksi dapat dicapai. Namun apabila penggunaan pupuk yang tidak bijaksana atau berlebihan dapat menimbulkan masalah bagi tanaman yang diusahakan, seperti keracunan, rentan terhadap hama dan penyakit, kualitas produksi rendah dan selain itu pula biaya produksi tinggi dan dapat menimbulkan pencemaran. Pemberian pupuk kandang sapi diharapkan dapat meningkatkan kesuburan tanah dan pada akhirnya dapat memperbaiki pertumbuhan dan hasil tanaman (Sriyanto, D., Astuti, P., & Sujalu, A. P., 2015).



Gambar 4. Pupuk Organik Kandang Sapi

E. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran ke dalam *polybag* sebanyak 21 peserta.

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut; a) persiapan media tanam bersama warga desa, b) penanaman tanaman sayuran ke dalam *polybag* yang sudah diisi media tanam bersama warga desa, c) peletakkan tanaman tersebut ke depan halaman pekarangan rumah warga.

Kegiatan diawali dengan persiapan media tanam bersama warga desa yang dilakukan di lapangan desa. Sebelum melakukan kegiatan, warga desa melakukan kegiatan makan bersama dengan hidangan khas dari potensi lokal, yaitu sego thiwul. Segu thiwul yang disajikan merupakan diversifikasi vertikal dari produk hasil singkong yang merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Desa Wonorejo. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penanaman sayuran bersama warga desa. Caranya adalah dengan mengepal plastik semai pada akar tanaman, kemudian melepaskan plastik semai dari tanaman, dan selanjutnya tanaman dimasukkan ke

dalam *polybag* yang sudah disiapkan sebelumnya dan telah diisi media tanam untuk pertumbuhan.

Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19. Selain itu, kegiatan ini juga dibantu oleh karang taruna selaku organisasi pemuda desa yang memiliki pengaruh dalam kemajuan desa. Kegiatan ini mendapatkan antusiasme positif dari para warga, ditandai dengan banyaknya kehadiran warga yang ikut bergabung dalam kegiatan penanaman ini. Sehingga terjadi interaksi yang sangat humanis antar warga desa di masa pandemi ini yang identik dengan promosi dirumah saja yang mana dapat meningkatnya jiwa antisosial pada warga desa, sehingga dengan kegiatan ini warga desa dapat meningkatkan kembali jiwa sosial dan gotong royongnya, yang mana memang sudah ciri khas dari warga desa termasuk desa Wonorejo ini. Bahkan tanpa kegiatan ini pun, para warga sudah memiliki jiwa humanis yang tidak antisosial dan mau bergotong royong. Namun kegiatan ini selain untuk meningkatkan interaksi sosial dan gotong royong, juga untuk meningkatkan ketahanan pangan yang mana efek kedepannya akan dapat meningkatkan imun apabila dikemudian hari tanaman tersebut sudah dipanen dan dikonsumsi.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan bersama warga desa, implikasinya dapat meningkatkan ketahanan tubuh (daya imunitas), apabila tanaman sayur telah dipanen dan dikonsumsi oleh warga desa. Kemudian, kegiatan ini juga dapat meningkatkan ketahanan pangan dari warga desa sehingga tidak kekurangan pangan apabila kegiatan tersebut terus berlanjut melalui kesadaran diri masing-masing warga. Semoga

seluruh rangkaian kegiatan sangat bermanfaat untuk warga Desa Wonorejo, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah.

Hasil kegiatan pemberdayaa masyarakat yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) pada dasarnya warga masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Rawa dan Desa Lumbungsari telah menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan, sehingga kegiatan pengabdian difokuskan pada peningkatan keterampilan ibu-ibu dalam menyiapkan media tanam untuk budidaya sayuran dalam pot, serta pemanfaatan bahan-bahan sekitar untuk pembuatan pot/wadah dan pupuk organik cair, 2) kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan warga tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan melalui penerapan konsep rumah pangan lestari untuk mendukung ketahanan pangan keluarga (Dwiratna, S., Widiasanti, A., & Rahmah, D. M, 2016).

Peningkatan hasil tanaman sayuran daun seperti sawi pakcoy, dapat dilakukan dengan penambahan bahan organik seperti arang sekam dan pupuk kandang pada campuran tanah sebagai media tanam dan didukung dengan volume media tanam yang optimal, sehingga mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan akar serta mencukupi kebutuhan tanaman akan air dan unsur hara, serta adanya pemupukan melalui tanah juga melalui daun sebagai pupuk tambahan dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman sayuran daun dalam pot di pekarangan sempit dengan harapan dapat mendukung ketahanan pangan keluarga (Suparwoto, S., 2020).

Berdasarkan pada hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan melakukan budidaya sayur organik. Serta dibutuhkan pendampingan secara berkelanjutan agar pemberdayaan masyarakat ini dapat berjalan dengan baik (Suhastyo, A. A., 2018).

Berdasarkan hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya ibu-ibu PKK sebagai berikut :1) terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya Ibu-ibu PKK RT 05/ RW 08 Kelurahan Banyuanyar, Surakarta tentang pemanfaatan pekarangan rumah dengan berbagai macam tanaman sayuran seperti tomat, cabai rawit, terong, kacang panjang, dan seledri, 2) terjadi peningkatan keterampilan masyarakat khususnya Ibu-ibu PKK RT 05 / RW 08 Kelurahan Banyuanyar, Surakarta sehingga mereka telah dapat mempraktikkan budidaya sayuran organik secara benar di Kebun PKK dan pekarangan rumahnya sendiri (Patola, E., & Bahri, S., 2018).



Gambar 5. Pembagian Bibit dan Pelatihan Budidaya Sayuran

SIMPULAN

Ketercapaian pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan penanaman padi dari benih unggul varietas ciherang, serta adopsi inovasi teknik SRI (*System of Rice Intensification*). Kegiatan yang telah dilakukan adalah; a) pengenalan varietas padi unggul Ciherang ke petani, b) pengenalan cara budidaya padi teknik SRI. Berjalan lancar, petani semangat dan secara aktif melakukan dan mampu melaksanakan tehnik SRI.

Ketercapaian tujuan dari pemberdayaan melalui penanaman pisang varietas unggul cavendish. Kegiatan yang telah dilakukan adalah; a) pengenalan varietas pisang unggul cavendish ke petani dan warga; b) pengenalan cara budidaya, penanaman, dan perawatan pisang cavendish. Sangat bermanfaat dan aktif malakukan setiap tahapan pengenalan dan penanaman pisang dan mampu melakukan dengan baik dan benar.

Ketercapaian pemberdayaan masyarakat melalui penanaman durian varietas unggul musang king. Kegiatan yang telah dilakukan adalah; a) pengenalan durian varietas unggul musang king ke petani dan warga; b) pengenalan cara budidaya, penanaman dan perawatan tanaman durian musang king. Masyarakat mampu melaksanakan dan antusias mendengarkan, dan dilanjutkan penanaman tanaman secara benar.

Ketercapaian pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan pupuk organik kandang sapi, kegiatan yang telah dilakukan adalah; a) pengenalan keunggulan pupuk organik, b) praktik cara pembuatan pupuk organik dari potensi desa.

Masyarakat mampu membuat pupuk organik dari kandang sapi dengan baik dan benar.

Ketercapaian pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran, kegiatan yang telah dilakukan adalah; a) persiapan media tanam bersama warga desa, b) penanaman tanaman sayuran ke dalam *polybag* yg sudah diisi media tanam bersama warga desa, c) peletakkan tanaman tersebut ke depan halaman pekarangan rumah warga. Para ibu anggota PKK sangat antusias mendengarkan dan mampu melakukan penanaman sayuran pada *polybag* secara baik dan benar

Keberlanjutan program pemberdayaan di masa pamdemi Covid 19 pada masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, dibutuhkan pola pedampingan dan telah dibentuk melalui WA group yang telah disepakati, untuk menjamin keberlangsungan program pemberdayaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Pada Masyarakat LP3M, Universitas Islam Batik Surakarta. Bapak Kepala Desa Wonorejo yang telah memfasilitasi pelaksanaan program pengabdian ini. Masyarakat yang terdapak pamdemi covid 19 sangat bersemangat mengikuti pengabdian ini. Aparat desa Wonorejo yang berkenan memberikan sambutan dan dukungannya. Semua anggota tim pengabdian UNIBA Surakarta yang telah melaksanakan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I. S., Sumedi, S., & Wardana, I. P. (2016). *Gagasan dan implementasi system of rice intensification (SRI) dalam kegiatan budidaya padi ekologis (BPE)*.
- Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. *Dharmakarya*, 5(1).
- Fefiani, Y., & Barus, W. A. (2015). Respon pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus* L.) akibat pemberian pupuk kandang sapi dan pupuk organik padat supernasa. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 19(1).
- Hadi, P., Widiastuti, L., Dewi, T. R., dan Nurlaela, S. (2020) Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Bahan Pembuatan Hand Sanitizer Herbal. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, No. 1, pp. 183-189).
- Hindersah, R., & Suminar, E. (2020). Kendala dan Metode Budidaya Pisang di Beberapa Kebun Petani Jawa Barat. *Agrologia*, 8(2).
- Hutabarat, H. (2013). Sikap Petani terhadap Usaha Pembibitan Durian di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. *Agrotech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 15(1).
- Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Di Kecamatan Compeng Kabupaten Subang. *Jurnal Academia Praja*, 1(02), 125-140.
- Kurniawan, D. A., & Abidin, M. Z. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Kampong Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui Analisis Matrik IFAS dan EFAS. *Al Tijarah*, 5(2), 93-103.
- Lana, W. (2010). Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Sapi dan Berat Benih Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *J. Ganec Swara*, 86.
- Moento, P. A., Kusumah, R., Betaubun, A., & Oja, H. (2020). Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 9(1), 25-34.
- Oktaviana, D. N., Handayani, M., & Setiadi, A. (2018). Analisis Prospek Pengembangan Usahatani Durian (*Durio Zibethinus Murray*) di Kota Semarang. *MEDIAGRO*, 13(2).
- Patola, E., & Bahri, S. (2018). Pelatihan dan Pendampingan Budidaya Sayuran Organik di Pekarangan. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Pertiwi, P.R. (2019). *Metode dan tehnik Kunjungan Usahatani Studi: Desa Wonorejo-Sragen*.
- Sadimantara, G. R., & Leomo, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Usaha Pada PKM Usaha Olahan Pisang di Kabupaten Bombana. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani* 1(1), 22-27.
- Sriyanto, D., Astuti, P., & Sujalu, A. P. (2015). Pengaruh dosis pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu dan terung hijau (*Solanum melongena* L.). *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 14(1), 39-44.
- Suparwoto, S. (2020). Tehnologi Budidaya Sayuran Dalam Pot di Pekarangan Sempit. *AGRONITAS*, 2(1), 1-9.
- Suhastyo, A. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayur Organik. *Jurnal Ilmiah Media Agrosains*, 4(1), 24-29.
- Yusuf, M., Kumalawati, Z., & Kafrawi, K. (2019). Karakteristik Pertumbuhan Tanaman Pisang Sebagai Penaung Pada Pertanaman Kakao Lahan Buka Baru. *Agroplanta: Jurnal Ilmiah Terapan Budidaya dan Pengelolaan Tanaman Pertanian dan Perkebunan*, 8(2), 16-22.